

**UPAYA PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING
TURONGGO SETO PADA MASYARAKAT DESA PASIR MAJU
KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU**

Widiya Ningsih¹, Ilham Rahmawati²
Universitas Pasir Pengaraian^{1&2}

widiyaningsih0705@gmail.com, ilhamrahmawati4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai tradisi pada kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto di Desa Pasir Maju dan (2) upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto di Desa Pasir Maju. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *etnografi*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui seluk beluk kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto, masyarakat yang mampu memandu jalannya pertunjukan kesenian Kuda Lumping, serta masyarakat yang mengetahui keberadaan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *proposive sampling-nonprobalistic*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) terdapat nilai-nilai tradisi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai religi, nilai gotong royong, nilai tanggungjawab, nilai persatuan, nilai etika, nilai solidaritas, dan nilai estetika, 2) Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto adalah adanya dukungan dari orang tua, masyarakat, dan anggota, dukungan dari lembaga pendidikan, pembinaan dari pemerintah, melakukan berbagai inovasi, mengajarkan ke generasi muda, dan melakukan latihan dan pertemuan rutin.

Kata Kunci : Kesenian Kuda Lumping, Pelestarian.

**COMMUNITY EFFORTS IN PRESERVING KUDA LUMPING TURONGGO SETO
IN THE VILLAGE OF PASIR MAJU KECAMATAN RAMBAH
KABUPATEN ROKAN HULU**

Widiya Ningsih¹, Ilham Rahmawati²
Universitas Pasir Pengaraian^{1&2}

widiyaningsih0705@gmail.com, ilhamrahmawati4@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe (1) the traditional values of Kuda Lumping Turonggo Seto in the village of Pasir Maju and (2) the community's efforts to preserve the art of Kuda Lumping Turonggo Seto in the village of Pasir Maju. This research is a qualitative research using ethnographic method. The population in this study are people who know the ins and outs of Kuda Lumping Art Turonggo Seto, people who are able to guide the course of Kuda Lumping art performance, and people who know the existence of Kuda Lumping art Turonggo Seto. The sampling technique used is the proposive sampling technique-nonprobalistic. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are 1) there are traditional values that can be used as guidelines and references in people's lives including religious values, mutual cooperation values, responsibility values, unity values, ethical values, solidarity values, and aesthetic values, 2) can be done to preserve the art of Kuda Lumping Turonggo Seto is the support from parents, community, and members, support from educational institutions, guidance from the government, conducts various innovations, teaches the younger generation, and conducts regular exercises and meetings.

Keywords: Lumping Horse Art, Preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berasal dari beraneka ragam suku bangsa. Disetiap suku bangsanya memiliki keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007 kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, Hasan (2011: 14) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki beragam pengertian diantaranya menurut bahasa, kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah* yang merupakan singkatan dari kata budi (akal atau alat batin yang merupakan perpaduan antara akal dan perasaan yang digunakan untuk menimbang antara baik dan buruk) dan daya (kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak). Sedangkan menurut Prasetyo (2009: 28), istilah “budaya” jika diambil dari bahasa Inggris berasal dari kata *culture*. Kata *culture* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *colore* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal tersebut sejalan dengan pendapat Triyanto (2018:67), yang mengatakan kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia.

Kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli diantaranya menurut Gazalba (1979: 71), yang mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa (kebudayaan batiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu”. Selain itu R.Linton (dalam Harsojo, 1988: 92), mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Definisi ini sejalan dengan pendapat Ihromi (1996: 7), yang mendefinisikan bahwa kebudayaan umumnya mencakup cara berfikir dan cara berperilaku yang telah dijadikan sebagai salah satu ciri dari suatu bangsa atau masyarakat tertentu.

Kebudayaan yang ada disuatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015: 2). Selain itu, kebudayaan yang tumbuh ditengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki wujud kebudayaan sebagaimana menurut J.J Honigman (dalam Wiranata, 2011: 103-104) yang mengatakan bahwa wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga yakni :

1. *Ideas*

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak

dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih berupa kerangka pemikiran dalam otaknya. Sebagaimana lain dari pandangan berupa kerangka perilaku yang ideal, yang memberikan corak dan jiwa, serta tatanan kehidupan yang serasi, seimbang, dan selaras. Sistem demikian ini tidak lain berupa tatanan norma ideal, pada beberapa masyarakat disebut sebagai adat atau adat istiadat, bersifat umum, dan turun-temurun. Apabila dilanggar, akan menimbulkan suatu rasa yang tidak enak pada benaknya. Kalangan antropolog dan sosiologi menyebut sebagai sistem budaya atau *culture system*.

2. *Activities*

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi serta bergaul diantara sesamanya. Berbeda dengan sistem budaya, wujud kebudayaan berpola ini sangat gampang dilihat, bahkan dapat didokumentasikan karena ia tampak nyata dalam perilaku.

3. *Artifacts*

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini lebih konkret lagi dan cenderung tidak memerlukan penjelasan apapun. Benda hasil kerajinan misalnya dapat dirasa, disentuh, dan difoto.

Kesenian sebagai salah satu unsur dan wujud dari kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia. Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai pendukungnya hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Dengan adanya latar belakang sejarah serta kondisi sosial yang berbeda tersebut, mampu memberikan ciri khusus yang membedakan antara kesenian yang ada di satu daerah dengan daerah yang lainnya.

Menurut Minarto (2007: 78), kesenian adalah suatu karya atau hasil simbolis manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, seseorang akan mengingat langsung dengan istilah “indah”. Sedangkan menurut Arifininetrirosa (2005: 6), kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Rohidi (2000: 76), mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu hasil dari olah pikir dan gagasan-gagasan manusia sebagai bagian atau kelompok masyarakat. Karena manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam konteks kebudayaan tertentu orang memakai simbol tanpa banyak berfikir dengan spontan disebarkan dalam hubungan dengan orang lain yang arti maksudnya langsung ditangkap.

Desa Pasir Maju merupakan salah satu desa yang memiliki sebuah paguyuban yakni group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto. Berdirinya group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto disebabkan karena adanya sebuah aktivitas dalam suatu budaya berupa aktivitas religius maupun seremonial atau istanasentris yang muncul sebagai bagian dari adanya gagasan atau ide dari suatu kelompok masyarakat yang dikemas secara artistik.

Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki tata aturan dan norma yang telah disepakati oleh para anggotanya. Tata aturan

dan norma tersebut sangat berpengaruh terhadap loyalitas para anggota, keberlangsungan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto, serta kemajuan dan perkembangan dari kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto itu sendiri.

Kesenian Kuda Lumping sendiri dapat diartikan sebagai suatu kesenian daerah yang propertinya menggunakan kuda dari anyaman bambu yang diukir menggunakan cat warna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumaryono (2016: 196) yang mengatakan kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup serta tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Kemudian Winarsih (2008: 11), menyatakan bahwa Kuda Lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (kepong). Dalam memainkannya biasanya diiringi dengan musik khusus yang sederhana karena hanya permainan rakyat yaitu dengan gong, kenong, khendang, dan selompret.

Masyarakat Desa Pasir Maju pada saat ini sangat terhibur ketika kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto melakukan pertunjukan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya antusias masyarakat setempat yang ikut menyaksikan jalannya pertunjukan. Para penonton yang hadir untuk menyaksikan jalannya pertunjukan tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Pasir Maju saja bahkan masyarakat dari luar desa juga ikut menyaksikan jalannya pertunjukan tersebut.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan, pendidikan, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, serta mengandung pesan yang biasanya terlihat dari berbagai adegan yang ditampilkan (Budi, 2019: 12-13).

Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto memiliki perbedaan dengan group kesenian Kuda Lumping yang ada di daerah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada cerita dan atraksi yang ditampilkan. Tarian group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto lebih memerankan pada sosok prajurit berkuda yang sedang berperang. Sehingga tariannya terlihat lebih ritmis, dinamis, dan agresif yang merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran yang menggambarkan seekor kuda di tengah peperangan. Sehingga dengan adanya adegan tersebut, membuat para penonton lebih tertarik untuk menyaksikan jalannya pertunjukan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto. Karena pertunjukkan ini dinilai lebih menantang dan tidak mudah membuat para penonton menjadi bosan.

Sedangkan group kesenian Kuda Lumping lainnya lebih mengangkat sebuah cerita yang menggambarkan sosok prajurit *celeng* (babi) sehingga gerakan tariannya lebih terlihat sederhana, santai, dan cenderung di ulang-ulang. Karena tariannya yang cenderung diulang-ulang dan kurang menantang membuat para penonton menjadi mudah jenuh, sehingga hal ini mengakibatkan turunnya antusias masyarakat yang akan menyaksikan jalannya pertunjukan (hasil observasi tanggal 27 Desember 2019).

Berdasarkan paparan di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah : banyaknya generasi muda yang memilih untuk bekerja keluar daerah. Dengan berkurangnya generasi muda yang ada di suatu daerah akan menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Pasir Maju. Berkurangnya generasi muda yang mewarisi kebudayaan yang ada di daerahnya maka dapat mengikis kebudayaan yang dimiliki sejak dulu. Pentingnya upaya pelestarian kebudayaan tradisional adalah untuk mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai warisan kebudayaan sendiri.

Permasalahan ketiga adalah tidak semua kalangan masyarakat mempunyai minat untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang sudah tidak eksis lagi. Adanya anggapan tersebut disebabkan karena adanya perubahan zaman serta perkembangan IPTEK yang semakin pesat seperti sekarang ini. Dengan adanya perubahan zaman serta perkembangan IPTEK membuat masyarakat lebih mudah untuk mencari hiburan yang lebih menarik dibandingkan dengan pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Padahal kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto merupakan salah satu kesenian yang tidak hanya dapat di jadikan sebagai sarana hiburan semata namun, juga dapat dijadikan sebagai sara ritual, pendidikan serta sebagai sarana penanaman identitas bangsa. Sealin itu, kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto merupakan salah satu kesenian tradisional yang sudah di akui keberadaannya oleh masyarakat luas sehingga kesenian ini harus tetap dilestarikan agar dapat dijadikan sebagai warisan asli nenek moyang terdahulu, dapat dijadikan sebagai salah satu aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pasir Maju, serta dapat dijadikan sebagai ciri khas yang membedakan antara kesenian yang ada di Desa Pasir Maju dengan kesenian yang ada di desa lainnya.

Upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto dianggap sangat penting karena selain sebagai sarat ritual, hiburan, pendidikan, serta penanaman identitas bangsa. Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto juga dapat dijadikan sebagai salah satu media yang digunakan dalam penyebaran ajaran Agama Islam oleh para sunan/wali khususnya penyebaran ajaran Agama Islam di pulau Jawa. Selain itu, kesenian Kuda Lumping juga memiliki berbagai manfaat serta nilai-nilai tradisi yang penting untuk dipelajari dan dapat dijadikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengeratkan hubungan silaturahmi antar anggota dan para pemain serta para penonton yang menyaksikan jalannya pertunjukan. Tumbuh kembangnya kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada saat ini dapat dijadikan sebagai aset dan ciri khas yang membedakan antara kesenian yang ada di Desa Pasir Maju dengan kesenian yang ada di daerah lainnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *etnografi*. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni selama enam bulan dimulai pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Mei 2020 yang dilaksanakan di Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan/*verifikasi* data. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh budayawan, tokoh agama, ketua group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto, para anggota kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto, ketua pemuda, kepala Desa Pasir Maju, sekretaris Desa Pasir Maju, serta masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto

Keberadaan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada saat ini dianggap sangat penting. Hal ini dikarenakan kesenian Kuda Lumping tidak hanya sebagai kesenian tradisional peninggalan leluhur suku Jawa yang harus tetap dijaga keberadaannya, namun kesenian Kuda Lumping juga memiliki berbagai manfaat yakni sebagai sarana ritual, hiburan, ekonomi, penanaman nilai identitas bangsa, serta terdapat makna dan pesan-pesan hendak disampaikan pada saat pertunjukan. Untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian Kuda Lumping ada beberapa cara yang dapat dilakukan yakni secara umum dan secara khusus.

Secara umum, upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto adalah dengan ditanamkannya kepada penerus atau generasi muda mulai dari anak-anak hingga dewasa yakni melalui pendidikan informal (keluarga) mengenai kesenian Kuda Lumping tersebut. Sedangkan secara khusus upaya pelestarian dapat dilakukan oleh masyarakat dan berbagai lembaga lainnya melalui pendidikan non formal yakni dengan cara mengenalkan dan memberikan pengetahuan tentang salah satu kesenian tradisional yang telah diturunkan dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini.

Selain masyarakat, pada saat ini lembaga pendidikan juga sudah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian peninggalan nenek moyang terdahulu yakni dengan cara mulai diajarkannya kesenian Kuda Lumping ke sekolah-sekolah mulai dari sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun tujuan dari kegiatan tersebut adalah agar para generasi muda lebih mencintai, mengetahui, dan memiliki keinginan untuk melestarikan kesenian peninggalan leluhurnya.

Kemudian, dalam proses pendidikan pelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto terjadi dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Dalam hal ini masyarakat Desa Pasir Maju juga mengetahui berbagai kesenian tradisional dari daerah yang lainnya seperti pencak silat, hadroh, rebana, dan lain sebagainya.

Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto adalah dengan adanya semangat dan kekompakan dari setiap anggota serta adanya upaya untuk melakukan berbagai inovasi yang nantinya dapat menarik perhatian masyarakat yang akan menyaksikan jalannya pertunjukan. Berbagai inovasi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan berbagai perubahan misalnya dengan menambahkan gerakan, melengkapi kostum anggota khususnya para penarik agar terlihat lebih meriah dan kompak, adanya penambahan alat musik seperti dram dan gitar agar irama yang mengiringi jalannya pertunjukan terdengar lebih meriah, serta berbagai hal lainnya. Selain itu adanya dukungan dari pemerintah setempat juga sangat membantu dalam upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping karena dengan adanya dukungan tersebut mampu menumbuhkan semangat bagi para anggota group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto.

Pelestarian dan perubahan bukanlah suatu hal yang bersifat mutlak, dalam arti tidak ada suatu kebudayaan yang bersifat statis atau tidak mengalami perubahan terkecuali pada suatu kebudayaan yang sudah diawetkan atau sudah mati. Kebudayaan apa saja pasti didalamnya terdapat unsur yang berubah dari keadaan aslinya hal ini dipicu oleh adanya perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh sebab itu maka diperlukan suatu pemikiran mengenai kebudayaan tersebut dimana salah satu unsur kebudayaannya harus tetap dilestarikan atau dipertahankan.

Menurut Widjaja 1986 (dalam Prayogi, R dan Danial, E, 2016: 74), pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes,

dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Sedangkan menurut Sudharta dkk (1993), bahwa pelestarian budaya mencakup hal-hal yang sangat pokok diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pelestarian budaya lebih diarahkan sebagai upaya menjaga semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental Bangsa dari pada wujud fisik/luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman.
- b. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan keasadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai pondasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar dalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini.
- c. Pelestarian kebudayaan pada dasarnya tidak menghalang-halangi perubahan (termasuk yang ditimbulkan oleh penerimaan unsur-unsur budaya luar) apalagi yang memang diperlukan dalam upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa. Namun yang terpenting dalam hal ini perubahan atau unsur-unsur luar itu tidak sampai menggoncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan budaya (Supra Struktur).
- d. Pelestarian budaya menuntut agar selalu mencari atau mengembangkan upaya agar kita tidak lepas dari akar budaya kita yang secara dialektis harus diartikan sebagai upaya untuk mendinamiskan budaya (unsur-unsur budaya) agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya selalu berubah sebagai akibat imbas perubahan zaman. Hal ini diperkuat oleh alasan yang menyatakan bahwa tanpa upaya dinamisasi budaya itu akan cepat dirasakan sangat usang, ketinggalan zaman, atau tidak menjiwai diri pendukungnya yang selalu bersifat dinamis.

Selain itu, menurut KBBI (dalam Riyanto, 2018: 37) pelestarian kebudayaan berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, kekal. Hal ini menandakan bahwa pelestarian kebudayaan itu dimaknai menjadikan membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungannya. Dasar perkembangan kebudayaan bisa dilihat dari berbagai macam faktor menurut Koentjaningrat (2009: 184), perkembangan kebudayaan bisa dilihat dari proses (*social dynamis*) yaitu, proses-proses yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan. Diantara konsep-konsep yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan sederhana, hingga bentuk-bentuk yang semakin lama semakin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa dimuka bumi, yaitu difusi (*diffusion*). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat, yaitu proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*). Akhirnya ada proses pembaharuan atau inovasi (*innovation*), yang berkaitan dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*).

Muryati, S & Srihadi, 2013 (dalam Prayogi, R dan Danial, E, 2016: 75), bahwa upaya pelestarian budaya tradisional dilakukan dengan cara melibatkan generasi muda dalam hal kepanitian, maupun pelaksanaan, sehingga generasi muda tidak sekedar menjadi panitia tetapi juga menjadi pelaku. Pelaksanaan kegiatan tradisional memuat nilai-nilai: nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai kerukunan, nilai budaya, nilai sejarah, nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai ilmu pengetahuan. Kegiatan tradisional tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia yang majemuk dari sisi budaya tidak kehilangan budaya daerahnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada masyarakat Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan

Hulu terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto yakni sebagai berikut :

Upaya pertama yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto adalah secara umum yakni melalui pendidikan formal (keluarga). Pada tahap ini orang tua memiliki peran untuk mulai mengajarkan, mengenalkan, memberikan pengetahuan, serta memberikan izin kepada anak-anaknya untuk bergabung ke dalam group kesenian Kuda Lumping tersebut. Ketika orang tua sudah mulai mengajarkan, mengenalkan, memberikan pengetahuan, serta memberikan izin kepada anak-anaknya maka kelak anak tersebut akan memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap kebudayaan leluhurnya. Kecintaan dan kepedulian mereka terhadap kebudayaan leluhurnya dapat dilihat dengan adanya ketertarikan mereka terhadap kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto yakni dengan menyaksikan jalannya pertunjukan serta banyaknya dari mereka yang bergabung ke dalam group kesenian Kuda Lumping tersebut.

Sedangkan upaya selanjutnya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping adalah dengan cara khusus (non formal) yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Yang Pertama adalah adanya semangat dan kekompakan dari anggota dan para seniman group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto. Anggota dan seniman merupakan kunci utama bagi keberlangsungan tumbuh kembangnya suatu kebudayaan. Jika seorang anggota atau seorang seniman sudah tidak memiliki ketertarikan terhadap kesenian atau kebudayaan yang sudah ada maka suatu saat kesenian itu akan hilang atau musnah. Tingginya semangat para anggota dan seniman dapat dilihat dari masih dilakukannya pertunjukan kesenian Kuda Lumping dan berbagai inovasi yang dilakukan. Adapun berbagai inovasi yang dilakukan adalah:

1. Adanya penambahan gerak, biasanya penambahan gerak dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan kesenian tradisional lainnya yang ada di Desa Pasir Maju sehingga tarian yang dihasilkan akan terlihat lebih menarik namun tetap mempertahankan nilai-nilai asli yang ada pada tarian kesenian Kuda Lumping.
2. Adanya penambahan alat musik yakni dengan menambahkan berbagai alat seperti dram, dan gitar. Dengan adanya penambahan alat musik tersebut maka akan menghasilkan irama yang lebih indah sehingga pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang dilakukan akan terlihat lebih meriah dan moderen. Kemudian menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer disela-sela pertunjukan. Hal ini dikarenakan anak muda pada saat ini sangat tertarik sekali terhadap lagu-lagu jawa agar jalannya pertunjukan tidak terkesan kuno.
3. Adanya perubahan pada tata rias para penari yakni dengan menambahkan karakter tokoh yang diceritakan.
4. Adanya perubahan kostum yang digunakan oleh penari kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto yakni dengan melengkapai pakaian para penari dengan berbagai warna yang lebih menarik seperti warna hijau, merah, kuning, biru, dan kain bercorak batik.

Upaya selanjutnya adalah adanya keikutsertaan masyarakat sekitar. Cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam membantu upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping adalah dengan memberikan dukungan seperti hadirnya mereka keberbagai acara yang dilakukan misalnya pada saat pertunjukan maupun latihan rutin. Hadirnya masyarakat untuk menyaksikan berbagai kegiatan group tersebut maka secara tidak langsung akan melahirkan semangat dari setiap anggota untuk tetap melestarikan kesenian Kuda Lumping tersebut. Selain itu, pemberian ide atau gagasan yang diajukan oleh masyarakat juga dapat membantu kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto untuk melakukan berbagai perubahan yang nantinya dapat membuat kesenian Kuda Lumping ini mampu bersaing dengan kesenian yang lainnya.

Berikutnya upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat. Dukungan tersebut dapat berupa pembinaan secara khusus. Pembinaan khusus yang dilakukan oleh

pemerintah Desa Pasir Maju adalah dengan diadakannya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penduduknya. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan kepada anggota group kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto serta masyarakat maka kelak akan melahirkan suatu kelompok masyarakat yang mampu bertahan di tengah perkembangan zaman seperti sekarang dan mampu bersaing dengan berbagai kesenian dan kebudayaan dari daerah yang lainnya.

Upaya selanjutnya adalah mulai diajarkannya kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto diberbagai lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Tama Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) hingga Kesekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai ektrakurikuler tambahan. Selain dijadikannya sebagai ektrakurikuler tambahan kesenian Kuda Lumping juga biasanya dijadikan sebagai ajang perlombaan.

Selanjutnya adalah masih ditampilkannya kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada berbagai momen seperti pada acara pernikahan, khitanan, peringatan hari besar kemerdekaan Indonesia, bersih desa, MTQ, pawai dan lain sebagainya. Pementasan yang dilakukan tidak hanya bertujuan sebagai hiburan semata namun juga bertujuan untuk mengenalkan kesenina tradisional ini kepada khalayak ramai.

Upaya berikutnya adalah dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai hal mulai dari kepanitian, maupun pelaksanaan seperti pada acara latihan dan pertemuan rutin sehingga generasi muda tidak hanya sekedar menjadi panitia tetapi juga menjadi pelaku. Dengan melibatkan mereka kedalam group kesenian tersebut maka akan menumbuhkan rasa kepedulian mereka terhadap perkembangan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto.

Upaya yang terakhir yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping adalah dengan melakukan latihan dan pertemuan rutin. Dengan adanya latihan serta pertemuan rutin tersebut dapat memupuk rasa kekompakan dan kebersamaan dari setiap anggota. Selain itu, latihan rutin juga bertujuan agar para penari tidak lupa serta dapat melatih kelenturan tubuh para penari sehingga nantinya tarian yang akan dihasilkan jauh lebih indah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto yakni secara umum dan secara khusus mulai dari ikut andilnya orang tua dan masyarakat berupa pemberian dukungan, masih ditampilkannya kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada berbagai acara, dilakukannya berbagai inovasi baik dalam gerakan, kostum dan berbagai hal lainnya, memupuk kekompakan dari setiap anggota, serta dilakukannya pembinaan secara khusus dan memberikan bantuan dalam bidang pendanaan. Dengan dilakukannya berbagai upaya tersebut maka dapat menjamin kelestarian kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto ditengah perkembangan zaman pada saat ini.

Gambar 1. Latihan Rutin



Gambar 2. Prosesi Pertunjukan



KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan pada pembahasan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto di Desa Pasir Maju dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajarkan, mengenalkan kepada anak-anaknya mengenai budaya peninggalan leluhurnya agar kelak mereka memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap kebudayaan tersebut. Sedangkan secara khusus untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni adanya respon atau dukungan yang baik dari masyarakat. Adanya jiwa semangat yang tinggi dari setiap antar anggota, adanya ekstrakuler tambahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, adanya peran pemerintah untuk melakukan pembinaan, serta upaya untuk mengenalkan kesenian Kuda Lumping pada masyarakat, melakukan berbagai inovasi, melibatkan generasi muda kedalam berbagai kegiatan yang dilakukan serta melakukan latihan dan pertemuan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifninetrirosa. (2005). *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*. Jurnal USU Universitas Sumatera Utara, 6.
- Budi, A. S. (2019). *Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik: Universitas Riau.
- Creswell, J. W. (1993). *Research design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan Miked*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gazalba, S. (1979). *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsojo. (1988). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Banacipta Bandung.
- Hasan, S. S. (2011). *Pengetahuan Ci Budaya Cultural Studi Sejarah Pendekatan Konseptual & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalis Lanjut*. Depok: Ar-Ruzza Media.
- Ihromi, T.O. (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minarto, S. (2007). *Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial pada Upacara Ritual Bersih Desa*. Jurusan Seni dan Desan Fak. Sastra: Universitas Negeri Malang.
- Prasetyo, J. T dkk. (2009). *Ilmu Budaya Dasar (Cetakan ke-3)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civiv Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika Vol.23 No 1 ISSN 1413-9418* , 74.
- Riyanto, I. (2016). *Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigel Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworwo*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Spradley, J. P. (2010). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativitas.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Vol XII No 1* , 67.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007.
- Winarsih. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping*. Solo: PT Bengawan Ilmu.
- Wiranata, I. G. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.